

**STRATEGI KESANTUNAN BROWN DAN LEVINSON DALAM
INTERAKSI SISWA PADA FORUM DISKUSI KELAS**

Anisa Rahma Sagita

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Universitas Negeri Semarang
anissasgt@students.unnes.ac.id

Septina Sulistyaningrum

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Universitas Negeri Semarang
septinanazura@mail.unnes.ac.id

ABSTRAK

Kesantunan berbahasa merupakan aspek penting dalam interaksi pembelajaran, termasuk dalam forum diskusi kelas. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk, jenis, dan dominasi strategi kesantunan berbahasa yang digunakan siswa kelas XII SMA Negeri 1 Wiradesa dalam menyampaikan pendapat pada forum diskusi pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik. Data berupa tuturan lisan siswa kelas XII-2 dan XII-3 yang direkam, ditranskripkan, kemudian dianalisis menggunakan teori kesantunan Brown dan Levinson (1987). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 15 data petikan percakapan yang dianalisis, 93,3% diantaranya merupakan tindak pengancaman muka (*face threatening act*), dengan 60,0% mengancam muka positif. Keempat strategi kesantunan Brown dan Levinson ditemukan bahwa strategi tersebut digunakan, yaitu strategi terus terang tanpa basa-basi (*bald on-record*) sebesar 53,3%, kesantunan negatif sebesar 26,7%, strategi tidak langsung (*off-record*) sebesar 13,3%, dan kesantunan positif sebesar 6,7%. Strategi *bald on-record* merupakan strategi yang paling dominan digunakan siswa, berbeda dengan kecenderungan pada interaksi guru-siswa yang umumnya didominasi kesantunan positif. Dominasi ini dipengaruhi oleh kedekatan sosial yang tinggi antarsiswa sekelompok serta tekanan waktu penyelesaian tugas, yang menjadi *rank of imposition* sebagai faktor penentu utama bobot ancaman muka, bukan jarak sosial maupun kekuasaan.

Kata Kunci: *Kesantunan Berbahasa; Brown Dan Levinson; Forum Diskusi; Tindak Pengancaman Muka; Pembelajaran Bahasa Indonesia.*

ABSTRACT

Language politeness is an important aspect of learning interaction, including in classroom group discussions. This study aims to describe the forms, types, and dominance of politeness strategies used by twelfth-grade students of SMA Negeri 1 Wiradesa in expressing opinions during Indonesian language learning discussions. This study used a descriptive qualitative method with a pragmatic approach. The data consisted of spoken utterances of students in classes XII-2 and XII-3, which were recorded, transcribed, and analyzed using Brown and Levinson's

(1987) politeness theory. The results show that of the 15 analyzed conversation excerpts, 93.3% were face threatening acts, with 60.0% threatening positive face. All four of Brown and Levinson's politeness strategies were found: bald on-record (53.3%), negative politeness (26.7%), off-record (13.3%), and positive politeness (6.7%). Bald on-record was the most dominant strategy used by students, differing from teacher-student interaction which is generally dominated by positive politeness. This dominance is influenced by the high social closeness among students within a group and time pressure in completing tasks, making rank of imposition the primary determinant of face-threat weight, rather than social distance or power.

Keywords: *Language Politeness; Brown And Levinson; Group Discussion; Face Threatening Act; Indonesian Language Learning.*

A. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana utama dalam berkomunikasi yang tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian informasi, tetapi juga sebagai representasi nilai-nilai sosial yang berkembang di lingkungan masyarakat. Dalam konteks pendidikan, penggunaan bahasa yang santun menjadi aspek penting dalam membangun interaksi yang efektif, harmonis, dan beretika antarsiswa. Kesantunan berbahasa mencerminkan perilaku penutur dalam menyesuaikan tuturannya dengan norma sosial dan budaya yang berlaku, sehingga keberhasilan komunikasi tidak hanya ditentukan oleh tersampainya pesan, tetapi juga kesesuaian bahasa dengan konteks, situasi, dan hubungan sosial antarpeserta tutur (Suri et al., 2024; Mahmudi et al., 2021).

Salah satu teori kesantunan yang banyak digunakan dalam kajian pragmatik adalah teori Brown dan Levinson (1987), yang berfokus pada nosi muka (*face*). Setiap penutur memiliki muka positif dan muka negatif yang harus dijaga dalam interaksi. Muka positif berkaitan dengan keinginan untuk diakui dan dihargai, sedangkan muka negatif berkaitan dengan keinginan agar tindakannya tidak dihalangi pihak lain (Brown & Levinson, 1987, hlm. 101, 129). Untuk mengurangi ancaman terhadap muka lawan tutur, penutur dapat menggunakan empat strategi kesantunan, yaitu tindak tutur secara terus terang tanpa basa-basi (*bald on-record*), tindak tutur tidak langsung (*off-record*), kesantunan positif (*positive politeness*), dan kesantunan negatif (*negative politeness*).

Keempat strategi tersebut dapat diamati dalam berbagai situasi komunikasi, termasuk dalam forum diskusi pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah, di mana siswa dituntut menyampaikan pendapat, menyanggah, maupun menyetujui argumen secara santun. Namun demikian, observasi awal pada siswa kelas XII SMA Negeri 1 Wiradesa menunjukkan adanya kecenderungan penggunaan bahasa informal dan langsung dalam forum diskusi yang seharusnya berlangsung dalam situasi formal, menandakan kesenjangan antara kompetensi berbahasa santun yang diharapkan dengan praktik nyata di lapangan.

Penelitian mengenai kesantunan berbahasa telah banyak dilakukan, namun sebagian besar masih berfokus pada prinsip kesantunan secara normatif menggunakan teori Leech, misalnya penelitian Susanti (2023) pada siswa sekolah

dasar dan Jannah et al., (2022) pada tuturan di balai pengajian. Penelitian yang menggunakan teori Brown dan Levinson dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia sudah pernah dilakukan oleh Kusumaswarhi (2018) yang meneliti strategi kesantunan guru dan siswa di SMA Negeri Pakusari, dan menemukan bahwa strategi kesantunan positif paling banyak digunakan oleh guru. Namun, penelitian tersebut berfokus pada interaksi pembelajaran secara umum, bukan pada interaksi siswa secara khusus saat menyampaikan pendapat dalam forum diskusi. Kekosongan inilah yang mendasari penelitian ini, yaitu mengkaji strategi kesantunan Brown dan Levinson pada interaksi antarsiswa dalam forum diskusi pembelajaran Bahasa Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan 1) bentuk strategi kesantunan berbahasa siswa dalam menyampaikan pendapat pada forum diskusi; 2) jenis-jenis strategi kesantunan yang digunakan; 3) serta strategi yang paling dominan digunakan siswa kelas XII SMA Negeri 1 Wiradesa.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik, karena objek kajian berupa tuturan siswa yang maknanya hanya dapat dipahami dengan mempertimbangkan konteks penggunaannya, bukan semata makna harfiah (Yule, 2018). Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Wiradesa pada siswa kelas XII-2 dan XII-3 yang secara aktif berpartisipasi dalam forum diskusi kelompok pembelajaran Bahasa Indonesia. Subjek ditentukan dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan pertimbangan dan kriteria yang disesuaikan dengan tujuan penelitian (Lenaini, 2021).

Data penelitian berupa tuturan lisan siswa saat mengerjakan tugas literasi teks biografi secara berkelompok, yang direkam, ditranskripsikan, kemudian dipilah menggunakan teknik simak, rekam, dan catat. Sumber data sekunder berupa hasil wawancara singkat dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia yang digunakan sebagai triangulasi sumber untuk memperkuat kredibilitas data. Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi tindak pengancaman muka (*face threatening act/FTA*) pada setiap tuturan, menentukan nilai jarak sosial (D), kekuasaan (P), dan tingkat pembebanan tuturan (R) sesuai formula bobot keterancaman muka (*weightiness/W*) dari Brown dan Levinson (1987), kemudian mengklasifikasikan strategi kesantunan yang digunakan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis terhadap 15 data petikan percakapan siswa kelas XII-2 dan XII-3, ditemukan bahwa 93,3% tuturan merupakan FTA, dengan rincian 60,0% mengancam muka positif, 26,7% mengancam muka positif dan negatif sekaligus, 6,7% bersifat non-FTA berupa tuturan yang mendukung muka lawan tutur. Dari sisi variabel P, D, dan R, hampir seluruh interaksi terjadi antarsiswa berkedudukan setara (P kecil 86,7%) dengan jarak sosial yang kecil (D kecil 93,3%), sedangkan R sedang mendominasi (73,3%). Temuan ini menunjukkan bahwa dalam konteks kelompok kecil yang akrab, *rank of imposition* (R) menjadi faktor penentu utama besar-kecilnya bobot ancaman muka, bukan kekuasaan maupun jarak sosial, berbeda dengan konteks interaksi guru-siswa pada penelitian Kusumaswarhi (2018)

yang menemukan guru menggunakan strategi terus terang karena faktor kekuasaan (P) yang lebih tinggi dibanding siswa.

Keempat strategi kesantunan Brown dan Levinson seluruhnya ditemukan dan digunakan siswa, dengan distribusi *bald on-record* 53,3% (8 dari 15 data), *negative politeness* 26,7% (4 dari 15 data), *off-record* 13,3% (2 dari 15 data), dan *positive politeness* 6,7% (1 dari 15 data). Dari 15 data tersebut, penelitian ini menyajikan delapan data petikan percakapan sebagai contoh representatif pada setiap kategori strategi, dipilih berdasarkan konteks yang dapat mewakili setiap pola keseluruhan data. Rincian jumlah data yang disajikan dibanding total temuan pada tiap kategori ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Data dan Jumlah yang Disajikan per Kategori Strategi

Strategi	Total Ditemukan/Disajikan pada Artikel
<i>Bald on-record</i>	8/3
<i>Negative politeness</i>	4/2
<i>Off-record</i>	2/2 (seluruhnya)
<i>Positive politeness</i>	1/1 (seluruhnya)

Berikut uraian strategi disertai data yang mewakilinya.

Penggunaan Strategi Terus Terang (*Bald On-Record*)

Strategi *bald on-record* merupakan strategi yang paling dominan ditemukan (53,3% dari 15 data, yaitu 8 data), dengan tiga data berikut disajikan sebagai representasi.

Data 1

PA01-2: *Sing kompleks iki apa iki? Iki?* [Yang kompleks ini apa ini? Ini?]

PP.L-2: *Sing kompleks 6-7, kompleks.* [Yang kompleks nomor 6-7, kompleks.]

Data (1) pada tuturan PP.L-2 terindikasi sebagai strategi terus terang. Penutur memberikan koreksi berupa pernyataan faktual langsung tanpa basa-basi. Nilai P pada data ini tergolong sedang karena PP.L-2 berperan sebagai penjaga pos kelompok, sementara nilai D dan R tergolong kecil karena koreksi bersifat sederhana dan informasi faktual, sehingga bobot ancaman muka (W) rendah dan tidak memerlukan strategi kesantunan yang lebih halus.

Data 9

LB01-3: Sabar, kompleks *iki* dua soal *iki*!

PB01-3: *Aja ngamuk, aja ngamuk! Aja gelut!* [jangan ngamuk, jangan ngamuk! Jangan berkelahi!]

Data (9) menunjukkan penggunaan strategi terus terang pada situasi bermuatan emosi tinggi. Larangan diulang sebanyak tiga kali secara langsung karena situasi mendesak menuntut kejelasan instruksi demi mencegah konflik. Nilai R pada data ini tergolong besar karena berkaitan dengan potensi konflik, sehingga meskipun P dan D kecil, bobot ancaman muka (W) menjadi besar dan penutur tetap memilih strategi langsung demi efisiensi penyampaian pesan.

Data 15

PP.L-3: *Enak ya dadi kowe... ora moco...* [Enak ya jadi kamu... tidak membaca...]

LC02-3: *Koe ki jawab! Haruse iso, kan udah lebih dari 5 menit!* [Kamu iru jawab!

Harusnya bisa, kan sudah lebih dari 5 menit!]

LB02-3: *Wis, kowe bantu ra...* [Sudah, kamu bantu lah...]

Data (15) menarik karena memuat tiga strategi berbeda dalam satu petikan percakapan, yaitu sindiran tidak langsung di awal (*off-record*), tuntutan langsung yang tegas (*bald on-record*), dan permintaan bantuan yang dilunakkan imbuhan “ra...” (*negative politeness*). Fenomena ini sejalan dengan temuan Kusumaswarih (2018) yang juga menemukan penggunaan dua strategi sekaligus dalam satu tuturan, namun pada penelitian ini kombinasi strategi ditemukan lebih variatif, yaitu hingga tiga strategi dalam satu rangkaian tutur akibat tekanan waktu yang meningkat.

Penggunaan Strategi Kesantunan Negatif

Strategi kesantunan negatif ditemukan sebesar 26,7% dari 15 data (4 data), dengan dua data berikut disajikan sebagai representasi.

Data 2

PA01-2: Rumah Kaca kapan?

PB01-2: 1988...

PA01-2: Oh aku rasa *iki* salah, *iki* salah. [Ini salah]

Data (2) pada tuturan PA01-2 terindikasi kesantunan negatif melalui penggunaan frasa “aku rasa”. Penanda ini melunakkan sanggahan sehingga tidak terkesan menyalahkan lawan tutur secara mutlak, sesuai dengan salah satu teori kesantunan negatif Brown dan Levinson yaitu menunjukkan rasa pesimis atau ketidakpastian terhadap tindak tutur yang dilakukan.

Data 13

PC03-2: paragraf 4 pembahasan karya-karya keagamaan Buya Hamka... *harus e memperluas di paragraf 3, tapi di paragraf 3 ora ana keagamaan!* [paragraf 4 pembahasan karya-karya Buya Hamka... harusnya memperluas di paragraf 3, tapi di paragraf 3 tidak ada keagamaan!]

PP.L-2: Tapi kan karya-karyanya juga kan? Walaupun *udu* [bukan] karya keagamaan...

Data (13) menunjukkan tuturan memberi alasan, yaitu penutur menyanggah dengan menyertakan bukti tekstual terlebih dahulu sebelum menyimpulkan bahwa teks bacaan lawan tutur keliru. Strategi ini mengurangi kesan menyalahkan secara langsung dan meningkatkan kredibilitas sanggahan karena didukung argument berbasis teks.

Penggunaan Strategi Tidak Langsung (*Off-Record*)

Strategi *off-record* ditemukan sebesar 13,3% dari 15 data. Kedua data yang ditemukan menggunakan strategi ini disajikan seluruhnya sebagai berikut.

Data 12

PCO3-2: Tanya jawabannya sama Bu Guru! (tertawa)

Data (12) merupakan implikatur yang menyiratkan penutur menyerah dari perdebatan tanpa mengakui kekalahan secara langsung. Tuturan ini mendesak lawan tutur menafsirkan sendiri maksudnya, sehingga penutur tidak sepenuhnya bertanggung jawab atas maksud tuturannya, sesuai definisi *off-record* menurut Brown dan Levinson.

Data 14

PP.L-3: *Koe kok jawab miring sih, engko jawabane ketok kabeh.* [kok jawabnya miring sih, nanti jawabanmu kelihatan semua.] (tertawa pada kelompok 2)
PA01-3: *Nglembeke banget kelompok e...* [Lambat banget kelompoknya...]

Data (14) menunjukkan sindiran yang disampaikan sebagai komentar umum, bukan ditujukan langsung kepada anggota kelompok lain. Nilai D pada data ini sedikit lebih besar dibanding data lain karena melibatkan antarkelompok, bukan sesama anggota kelompok sendiri, namun tetap tergolong kecil karena kedekatan sebagai teman sekelas.

Penggunaan Strategi Kesantunan Positif

Strategi kesantunan positif ditemukan paling sedikit (6,7% dari 15 data). Satu-satunya data yang ditemukan menggunakan strategi ini disajikan sebagai berikut.

Data 10

PC03-3: Iya, benar. Makasih ya... Terima kasih PB03-3

Data (10) menunjukkan penggunaan ucapan terima kasih dan penyebutan nama secara eksplisit sebagai penanda perhatian terhadap lawan tutur, salah satu strategi kesantunan positif menurut Brown dan Levinson. Tuturan ini tergolong non-FTA karena tidak mengandung ancaman muka, melainkan mendukung muka positif lawan tutur, sehingga berfungsi memperkuat solidaritas dan motivasi anggota kelompok untuk terus berkontribusi.

Rendahnya proporsi strategi kesantunan positif pada penelitian ini berbeda dengan temuan sebelumnya yang menyatakan bahwa kesantunan positif merupakan strategi yang paling cenderung digunakan guru dalam interaksi pembelajaran. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa pola pemilihan strategi kesantunan sangat dipengaruhi oleh relasi kekuasaan antarpener. Ketika penutur memiliki kedudukan lebih tinggi seperti guru terhadap siswa, kesantunan positif digunakan untuk menyeimbangkan otoritas dengan kedekatan emosional. Sebaliknya, pada interaksi sesama siswa yang berkedudukan setara dan memiliki kedekatan sosial tinggi, kebutuhan menjaga muka positif melalui strategi menjadi lebih rendah, sehingga siswa lebih memilih langsung menyampaikan maksud tuturannya.

Diskusi Temuan

Dominasi strategi *bald on-record* pada penelitian ini (53,3%) memperlihatkan pola yang berbeda dari kecenderungan umum penelitian kesantunan pada interaksi guru-siswa, yang umumnya didominasi strategi

kesantunan positif atau negatif (Kusumaswari, 2018). Berdasarkan formula bobot ancaman muka Brown dan Levinson (1987), yaitu $W = D + P + R$, rendahnya nilai P dan D pada interaksi antarsiswa yang setara dan akrab, dikombinasikan dengan nilai R yang meningkat akibat tekanan waktu penyelesaian tugas, menjadikan strategi langsung sebagai pilihan yang paling efisien meski berpotensi mengancam muka secara terbuka. Temuan ini memperkaya pemahaman bahwa pemilihan strategi kesantunan tidak semata ditentukan oleh norma kesantunan universal, tetapi juga oleh konfigurasi spesifik ketiga variabel sosial dalam konteks tutur yang bersangkutan.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa bentuk kesantunan berbahasa siswa dalam menyampaikan pendapat pada forum diskusi terwujud dalam pernyataan langsung, pertanyaan retorik pelunak, candaan atau sindiran, sapaan akrab, serta tuturan tidak langsung. Keempat strategi kesantunan Brown dan Levinson, yaitu *bald on-record*, *negative politeness*, *off-record*, *positive politeness*, seluruhnya digunakan siswa kelas XII SMA Negeri 1 Wiradesa dalam forum diskusi, dengan *bald on-record* sebagai strategi yang paling dominan (53,3%). Dominasi ini dipengaruhi oleh kedekatan sosial yang tinggi antarsiswa sekelompok serta tekanan waktu penyelesaian tugas, yang menjadikan *rank of imposition* (R) sebagai faktor penentu utama bobot ancaman muka, berbeda dengan interaksi guru-siswa yang lebih dipengaruhi faktor kekuasaan (P). penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian penerapan teori Brown dan Levinson pada konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada interaksi antarsiswa, serta menjadi bahan evaluasi bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang menekankan kesantunan berbahasa.

DAFTAR RUJUKAN

- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some Universals in Language Usage* (Vol. 4). Cambridge University Press.
- Jannah, R., Munirah, M., & Jannah, M. (2022). ANALISIS PRAGMATIK KESANTUNAN BERBAHASA DALAM PENDIDIKAN DI BALAI PENGAJIAN MADINATUL JALAL BIREUEN ACEH. *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 2(2), 132–143.
- Kusumaswari, K. K. (2018). Strategi Kesantunan Berbahasa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Belajar Bahasa*, 3(2), 141–149.
- Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling. *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/historis>
- Mahmudi, A. G., Irawati, L., & Soleh, D. R. (2021). Kesantunan Berbahasa Siswa dalam Berkomunikasi dengan Guru (Kajian Pragmatik). *Deiksis*, 13(2), 98. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v13i2.6169>
- Suri, N. K., Noviyanti, S., & Agustina, A. T. (2024). TEORI PRAGMATIKA BAHASA DAN KESANTUNAN BERBAHASA. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(4), 17676–17682.

- Susanti, R. (2023). ANALISIS KESANTUNAN BERBAHASA DALAM PROSES PEMBELAJARAN SISWA KELAS 5 SEKOLAH DASAR. *INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 6(1), 61–67. <https://doi.org/10.24176/jino.v6i1.7757>
- Yule, G. (2018). Pragmatik. In I. F. Wahyuni (Ed.), *Pragmatics* (Cetakan II). Pustaka Pelajar.